



STORYTELLING SEBAGAI ALAT UNTUK TRANSMISI NILAI LINTAS GENERASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Musyarrifah Sulaiman Kurdi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email : musyarrifah@uin-antasari.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Storytelling atau bercerita dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah telah menjadi bagian integral dari pendidikan Islam, dimana bercerita dianggap sebagai alat yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi serta membentuk identitas dan kepribadian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran dan dampak storytelling terhadap pembentukan identitas dan kepribadian siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi storytelling. Penelitian ini mengambil jenis penelitian pustaka yang dilakukan melalui analisis dokumen dan literatur terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis cerita yang paling efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah antara lain kisah para nabi, kisah anak-anak saleh, kisah motivasi dan inspirasi, kisah tentang belas kasihan dan kepedulian, serta kisah tentang kejujuran dan keadilan. Storytelling ini juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas agama, kepribadian siswa dengan nilai-nilai, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.</i></p>	<p>Diajukan : 10-1- 2024 Diterima : 11-04- 2024 Diterbitkan : 25-04-2024</p> <p>Kata kunci: Bercerita; Madrasah Ibtidaiyah; Nilai-nilai; Identitas; Kepribadian.</p> <p>Keywords: Storytelling; Madrasah Ibtidaiyah; Values; Identity; Personality.</p>
<p>Abstract</p>	
<p><i>The storytelling method in the learning process at Madrasah Ibtidaiyah has become an integral part of Islamic education, where storytelling is considered an effective tool for transmitting values across generations and shaping the identity and personality of students. This study investigates the role and impact of storytelling practices on shaping students' identity and personality in Madrasah Ibtidaiyah. Through a qualitative approach, this study explores storytelling practices. This study employs a library research type by analysing relevant documents and literature. The research findings show that the types of stories most effective in influencing students' understanding and acceptance of values in Madrasah Ibtidaiyah include stories of the prophets, stories of righteous children, motivational and inspirational stories, stories about compassion and caring, and stories about honesty and justice. This storytelling method also significantly shapes students' religious identity, personalities, and values and strengthens the relationships between teachers and students in the Madrasah Ibtidaiyah environment.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel:</p>	
<p>Kurdi, M.S. (2024). Storytelling Sebagai Alat untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi di Madrasah Ibtidaiyah. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 2(1), 89-102. https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJRC</p>	

PENDAHULUAN

Storytelling merupakan kegiatan bercerita atau menyampaikan narasi kepada audiens, praktik yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah menjadi bagian integral dari berbagai budaya di seluruh dunia. *Storytelling* dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau melalui media lainnya seperti seni visual atau pertunjukan dan merupakan interaksi timbal balik antara seorang pencerita dan pendengar. (Fog & Yakaboylu, 2005; Sherman, 1979). Beberapa elemen penting dari *storytelling* meliputi (1) Narasi; Cerita biasanya memiliki alur yang mencakup pengenalan karakter, konflik, klimaks, dan penyelesaian. (2) Karakter; Cerita sering kali melibatkan karakter yang berinteraksi satu sama lain dan menghadapi tantangan atau konflik. (3) Latar; Setting atau latar belakang cerita memberi konteks dan suasana bagi narasi. (4) Pesan atau Makna; Banyak cerita memiliki pesan moral, nilai-nilai, atau makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis atau pencerita. (5) Keterlibatan Emosional; Cerita yang baik dapat membangkitkan emosi dan membuat audiens terhubung dengan narasi. Metode ini berarti mempromosikan keterlibatan, kesenangan, dan hiburan, serta mendorong kreativitas baru anak-anak. Metode ini dapat meningkatkan manfaat pendidikan dari bercerita tradisional untuk kelompok sasaran ini dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, memperluas kosakata, dan mengembangkan keterampilan mendengar dan pemahaman. Dengan membuat belajar menyenangkan, bercerita juga dapat memupuk kecintaan anak-anak pada cerita dan mendorong mereka untuk menggunakan imajinasi mereka (Garzotto, dkk., 2010; Sherman 1979).

Storytelling digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, hiburan, pemasaran, terapi, dan banyak lagi. *Storytelling* menjadi bagian penting dalam metode pembelajaran dalam budaya pendidikan di banyak masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, *storytelling* dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan memudahkan penyampaian materi. Beberapa kajian awal dan teori-teori terdahulu menyoroti pentingnya narasi dalam pembentukan karakter dan moralitas individu (Tappan & Brown, 1989; Lockwood, 1999; Hunter & Eder, 2010; Thambu, 2017), dan pembentukan karakter anak ini memiliki tantangan yang sangat banyak (Kurdi, 2023). Namun, belum ada banyak penelitian yang secara khusus meneliti peran bercerita dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Bercerita telah lama menjadi bagian integral dari budaya pendidikan di masyarakat Islam, dengan tujuan tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk mendidik dan membentuk karakter siswa (Faizin & Helandri, 2023).

Beberapa penelitian telah menyoroti kekuatan cerita dalam membentuk pemahaman nilai-nilai moral dan etika di kalangan anak-anak (Rahim & Rahiem, 2012). Namun, sedikit yang mengkaji hal tersebut dalam konteks pendidikan agama Islam, terutama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan fokus pada konteks pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui cerita dapat memengaruhi pembentukan identitas dan kepribadian individu (Safaria & Al-Murtadho, 2020; Al-Khayyat, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menyelidiki dampak *storytelling* terhadap pembentukan identitas dan kepribadian siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam konteks pendidikan, adaptasi metode-metode tradisional seperti bercerita dengan tuntutan zaman menjadi penting, misalnya dengan mengintegrasikan dengan teknologi, kelas yang aktif, inspiratif, dan metode inovatif (Romadanti, 2023; Jatiyasa, 2023). Cerita-cerita dari Al-Qur'an dan hadis sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama kepada generasi muda, bahkan sebagai cerita sebelum tidur (Sardar, 2017). Bercerita memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas dan kepribadian individu, terutama di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Cerita-cerita tentang kehidupan para nabi, sahabat Rasulullah, para wali, dan tokoh-tokoh Muslim dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai agama, serta membantu siswa merasa terhubung dengan warisan agama mereka, dan ini juga bagian dari pengembangan literasi anak (Hakim, 2023; Syarifudin, 2022; Fajri & Zakiah, 2022; Bahri, dkk., 2024). Selain itu, cerita-cerita tentang kejujuran, kesabaran, dan belas kasihan juga dapat membentuk karakter siswa dan memperkuat identitas nilai-nilai. Menurut Kilpatrick dkk. (1994) orangtua pasti mengajarkan moral melalui kisah-kisah para nabi dan tokoh-tokoh yang ada di dalam kitab suci dengan maksud menanamkan nilai-nilai luhur seperti yang telah disebutkan. Di dalam konsep pendidikan Islam, menurut Kusumarini dkk. (2023), keluarga memiliki peranana dalam membentuk karakter Islami anak, salah satunya adalah dengan keteladanan dan pembimbingan ke arah nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan lumrah bagi orangtua mengarahkan nilai-nilai ini melalui kegiatan bercerita.

Sementara, di satu sisi *storytelling* memiliki potensi besar dalam pendidikan Islam, namun, faktor-faktor kontekstual seperti teknologi dan budaya populer di sisi lain juga memengaruhi efektivitasnya. Pengaruh media digital dan budaya pop dapat mengubah minat dan preferensi siswa (Buckingham, 2013), terhadap cerita-cerita tradisional. Di era digitalisasi dan zaman yang sangat modern ini pendidikan Islam mengalami banyak tantangan (Jihan, dkk., 2023) Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *storytelling* dapat disesuaikan dengan dinamika zaman agar tetap relevan dan efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi di Madrasah Ibtidaiyah, misalnya dengan mempopulerkannya melalui media digital ataupun media komunikatif lainnya (Saad, dkk., 2023; Setiawati, 2022). Guru agama atau pendidik yang berpengalaman memiliki peran kunci dalam memilih cerita-cerita yang relevan dan menyampaikannya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, hubungan yang terjalin antara guru dan siswa melalui cerita-cerita dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, serta kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang peran *storytelling* dalam pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Khatibah, 2011), yang dilakukan melalui analisis dokumen dan literatur terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber online terpercaya yang membahas tentang peran bercerita dalam pendidikan Islam dan transmisi nilai-nilai lintas generasi di Madrasah Ibtidaiyah. Sumber-sumber ini akan dianalisis secara kritis

untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang dikumpulkan akan disortir dan disusun sesuai dengan tema-tema utama yang relevan dengan peran bercerita dalam mentransmisikan nilai-nilai di Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya, data akan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola-pola, tren, dan temuan penting yang muncul dari literatur yang telah ditinjau. Selain itu, dilakukan sintesis dari berbagai sumber literatur untuk memahami beragam sudut pandang dan pendekatan yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini akan membantu dalam menyusun kesimpulan yang kuat dan memberikan wawasan yang mendalam tentang peran bercerita dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi luasnya topik penelitian dan menyajikan pemahaman yang komprehensif berdasarkan temuan-temuan terkini dalam literatur yang relevan.

PERAN *STORYTELLING* DALAM TRANSMISI NILAI-NILAI LINTAS GENERASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Storytelling di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang penting dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa bercerita bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam membentuk pemahaman nilai-nilai moral dan etika di kalangan anak-anak (Thambu, 2017). Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, *storytelling* menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai agama dan moral kepada generasi muda. Bercerita sering kali dilakukan oleh guru agama atau pendidik yang berpengalaman, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan dapat mengemasnya dalam bentuk cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian Qamarudin (2024) menyebutkan bahwa penggunaan cerita atau kisah-kisah dalam pembelajaran agama Islam dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah (MI) mulai mengenali kisah-kisah Nabi dan Rasul serta memahami pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Penggunaan buku cerita atau media interaktif dapat membantu menyampaikan pesan dengan cara yang menarik. Dengan menyajikan kisah-kisah ini melalui format yang berbeda, seperti ilustrasi atau aktivitas interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami ajaran-ajaran tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu, Arikarani dkk. (2023) mencatat bahwa Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan moral siswa, Hal ini karena kurikulum yang dikembangkan berbasis Al-Qur'an ini fokus pada pengajaran ayat-ayat Al-Quran, doa-doa, cerita-cerita Islami, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Quran. Adanya cerita-cerita Islami mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Dalam Madrasah Ibtidaiyah, cerita-cerita dari Al-Qur'an, hadis, atau kisah para nabi sering digunakan untuk memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Makhmudah (2020), ditemukan bahwa *storytelling* terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Melalui metode ini, pendidik dapat

berkomunikasi dengan anak didiknya mengenai nilai-nilai agama, dan anak-anak dapat belajar dengan cara yang menarik. Proses bercerita ini juga membantu mengukur sejauh mana peningkatan nilai keagamaan pada anak-anak, sehingga memudahkan pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter dan moral pada masa mendatang. Siswa yang sering mendengarkan cerita-cerita agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi sarana yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai agama dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang.

Namun demikian, peran *storytelling* dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi di Madrasah Ibtidaiyah juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti teknologi dan budaya populer. Pengaruh media digital dan budaya pop dapat mempengaruhi minat dan preferensi siswa terhadap cerita-cerita tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana *storytelling* dapat disesuaikan dengan dinamika zaman agar tetap relevan dan efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi di Madrasah Ibtidaiyah.

Storytelling di Madrasah Ibtidaiyah memiliki beragam peran yang penting dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi kepada para siswa.

1. Penggunaan cerita-cerita dari Al-Qur'an dan hadis memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengilustrasikan nilai-nilai agama secara konkret melalui kisah-kisah yang menginspirasi. Cerita-cerita ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim (2016) menunjukkan bagaimana Al-Qur'a dengan sangat indah menggambarkan cerita Nabi Yusuf dan pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. *Storytelling* memungkinkan para guru untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dengan menggunakan cerita-cerita tentang kesabaran atau kejujuran, para guru dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam interaksi sosial dan situasi kehidupan sehari-hari. Arifin (2018) mencontohkan bagaimana kisah Nabi Musa as yang merupakan salah satu dari Nabi yang bergelar ulul adzmi yang kisah-kisah Beliau menjadi teladan tentang kegigihan menuntut ilmu dan kesabaran.
3. *Storytelling* di Madrasah Ibtidaiyah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan empati dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Melalui cerita-cerita tentang belas kasihan atau keadilan, siswa diajak untuk memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan kebaikan. Menurut Bahtiar dkk. (2022) mengungkap nilai karakter yang terkandung pada kisah-kisah para Nabi, misalnya dalam kitab Shirah Khatamnun Nabiiyyin Lil Athfal karya Abul Hasan Ali An-Nadwi, bisa diaplikasikan dalam kehidupan keseharian seorang muslim dan kisah-kisah tersebut mengandung nilai-nilai positif.
4. *Storytelling* dapat memperkuat ikatan siswa dengan tradisi dan budaya Islam. Dengan mendengarkan cerita-cerita tentang kehidupan para nabi atau tokoh-tokoh agung Islam, siswa dapat merasakan kebanggaan akan warisan agama mereka dan merasa terhubung dengan komunitas Muslim yang lebih luas. Nurdin (2016) menyebutkan bahwa kisah Nabi Muhammad SAW yang diceritakan dalam acara Maulid dan tradisi

Maulud merupakan praktik keagamaan yang kuat dengan integrasi nilai-nilai agama dan adat yang saling berbaur. Tradisi yang juga diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah ini memperkuat ikatan siswa dengan tradisi dan budaya Islam, mengingatkan mereka pada nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan memberikan mereka rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, acara Maulid juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang sejarah Islam dan memperkuat hubungan mereka dengan komunitas Muslim.

5. *Storytelling* merupakan metode yang juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan kreativitas siswa. Dengan mengikuti alur cerita dan memerankan karakter-karakter dalam cerita, siswa dapat meningkatkan kemampuan verbal dan ekspresi diri mereka. Bahkan menurut Roney (1996) *storytelling* juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, intelektual, dan linguistik dengan sukses.
6. *Storytelling* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menerapkannya dalam konteks masa kini. Cerita-cerita tentang kesalahan dan keberhasilan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Menurut Fajrien (2009) cerita berperan penting dalam membentuk karakter anak. Menyampaikan nasihat kepada anak melalui cerita adalah metode yang efektif, karena anak dapat memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk dari isi cerita dengan mudah. Melalui kisah, anak diberikan kesempatan untuk berpikir, merasakan, dan merenungkan cerita tersebut, sehingga seolah-olah ia ikut terlibat dalam kisah itu. Hal ini mempermudah anak dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan.
7. Bercerita dapat menjadi alat untuk membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Dengan mendengarkan cerita-cerita yang diceritakan oleh guru, siswa dapat merasa lebih dekat dengan guru mereka dan lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai yang disampaikan. Menurut Mello (2001) *storytelling* dapat mempengaruhi hubungan interpersonal peserta dengan cara memperkuat hubungan antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa. Ketika seseorang bercerita, mereka dapat menciptakan ikatan emosional dengan pendengar, karena cerita tersebut dapat menggugah perasaan dan pengalaman bersama. Selain itu, bercerita juga meningkatkan empati, karena pendengar dapat memahami perspektif dan perasaan karakter dalam cerita. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. *Storytelling* menciptakan rasa "keterhubungan" di dalam kelas karena semua peserta terlibat dalam pengalaman bersama, mendengarkan cerita yang sama. Ini memperkuat rasa kebersamaan dan kolaborasi di antara siswa. Dengan mendengarkan cerita yang sama, siswa dapat menemukan kesamaan dan memahami perbedaan di antara mereka, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.
8. Bercerita memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan berdiskusi tentang cerita-cerita yang didengarkan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang disampaikan. Menurut Ochs (1992) pada hakikatnya kegiatan bercerita membantu menunjukkan perspektif, berpikir kritis, dan keterampilan intelektual lainnya yang telah dianggap sebagai hasil

dari pendidikan formal. Jika anak memiliki keterampilan intelektual ini, maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan berperan aktif dalam kegiatan belajar.

9. Bercerita dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan siswa. Dengan mendengarkan cerita-cerita yang mencerminkan nilai-nilai Islam, siswa dapat merasa lebih yakin dan terikat dengan keyakinan agama mereka sendiri Sinaga dkk. (2022) menyebutkan bahwa cerita dapat mempengaruhi moral keagamaan anak dengan menyampaikan nilai-nilai agama melalui kisah-kisah yang menarik dan inspiratif. Ketika anak mendengarkan cerita yang melibatkan tokoh-tokoh agama atau nilai-nilai moral, mereka dapat melihat bagaimana karakter dalam cerita menghadapi situasi tertentu dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Hal ini membantu anak memahami konsep baik dan buruk, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam.
10. Bercerita dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipromosikan dalam cerita-cerita tersebut. Dengan merasakan dampak positif dari nilai-nilai seperti kejujuran atau ketekunan dalam cerita-cerita, siswa dapat termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Cerita memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat belajar dari pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan cara ini, cerita dapat membentuk moral keagamaan anak secara alami dan mendalam, sambil juga memberikan mereka panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, menurut Hidayat (2014) guru dapat menyampaikan pesan moral dan informasi kepada anak melalui bercerita, yang membantu mereka memahami nilai dan norma yang ada. Sebagai contoh, sebuah kisah tentang seorang anak yang nakal dan sering melawan orang tua dapat disampaikan. Kemudian, anak tersebut bertemu dengan seseorang yang memberikan nasihat untuk menghormati orang tuanya dan tidak bersikap kasar. Dengan cara ini, anak dapat belajar tentang pentingnya sikap hormat dan nilai-nilai yang harus dipegang dalam hubungan dengan orang tua mereka. Bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari moralitas dan etika melalui contoh-contoh nyata, sehingga mereka dapat lebih memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

JENIS CERITA YANG EFEKTIF DALAM MEMPENGARUHI PEMAHAMAN NILAI-NILAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ada banyak jenis cerita efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai yang disampaikan di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya metode cerita dalam membentuk pemahaman dan penerimaan nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti jenis cerita yang paling efektif dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian Romsari (2021) menunjukkan bahwa banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadiankejadian masa lalu baik dimasa ketika zaman Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat dalam Al-Qur'an. kisah dari Al-Qur'an dan hadis merupakan jenis cerita yang paling efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai di kalangan siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Kisah-

kisah tentang kehidupan para nabi dan sahabat Rasulullah ini dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, cerita-cerita tentang anak-anak saleh juga telah terbukti efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penelitian Hermansyah (2017) disebutkan bahwa cerita anak biasanya mengandung nilai moral kepribadian dan moral sosial. Siswa yang sering mendengarkan cerita-cerita tentang anak-anak saleh cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Islam dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Kisah-kisah motivasi dan inspirasi juga merupakan jenis cerita yang efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Cerita-cerita tentang kesuksesan, ketekunan, dan semangat juang dapat menginspirasi siswa untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan mereka dan mengatasi rintangan yang muncul dalam kehidupan. Kisah tentang belas kasihan dan kepedulian juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan penerimaan nilai-nilai di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Cerita-cerita tentang pentingnya kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia, hewan, dan lingkungan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.

Adapun jenis cerita yang paling efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 jenis cerita yang paling efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah

No.	Jenis Cerita	Bentuk Pengaruh
1	Kisah Para Nabi dan Rasul	Cerita tentang kehidupan dan pengalaman para nabi dalam Al-Qur'an memiliki daya tarik yang kuat bagi siswa, karena mereka mengajarkan nilai-nilai seperti ketabahan, kejujuran, dan keberanian.
2	Kisah Keluarga dan Para Sahabat Rasulullah	Cerita tentang kehidupan sahabat Rasulullah dan kontribusi mereka dalam menegakkan agama Islam dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3	Kisah Anak-Anak Saleh	Cerita tentang anak-anak yang saleh dan taat kepada Allah dapat menginspirasi siswa untuk meneladani perilaku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
4	Kisah Perjalanan Haji atau Umrah	Cerita tentang pengalaman melakukan ibadah haji atau umrah dapat membantu siswa memahami pentingnya pengorbanan, kesabaran, dan kerendahan hati dalam menunaikan kewajiban agama.
5	Kisah Inspiratif dari Sejarah Islam	Cerita-cerita tentang perjuangan umat Islam dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam sejarah Islam dapat memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk tetap teguh dalam iman dan amal saleh.
6	Kisah-Kisah Motivasi dan Inspirasi	Cerita-cerita tentang kesuksesan, ketekunan, dan semangat juang dapat menginspirasi siswa untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan mereka dan mengatasi rintangan yang muncul dalam kehidupan.
7	Kisah-Kisah Tentang Kejujuran dan Integritas	Cerita tentang pentingnya kejujuran dan integritas dalam segala aspek kehidupan dapat membantu membentuk karakter siswa dan membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang bermoral.
8	Kisah Tentang Belas Kasihan	Cerita tentang belas kasihan dan kepedulian terhadap sesama

No.	Jenis Cerita	Bentuk Pengaruh
	Kasih dan Kepedulian	manusia, hewan, dan lingkungan dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kasih sayang dan empati yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam.
9	Kisah-Kisah Tentang Keadilan	Cerita tentang pentingnya keadilan dalam memperlakukan orang lain dapat membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan bahwa tindakan adil merupakan prinsip yang ditekankan dalam Islam.
10	Kisah tentang Kesabaran dan Ujian	Kisah tentang kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang betapa pentingnya bertahan teguh dalam iman dan menjaga kesabaran dalam menghadapi cobaan
11	Kisah para tokoh agama Islam termasuk para wali Allah	Sering kali berisi contoh teladan tentang bagaimana tokoh-tokoh tersebut menghadapi berbagai situasi dalam hidup mereka dengan mengandalkan prinsip-prinsip agama. Melalui cerita ini, siswa dapat melihat bagaimana para ulama dan wali Allah menjalani kehidupan dengan penuh ketaatan, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Hal ini memberikan gambaran konkret kepada siswa tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kisah-kisah ini dapat menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak tokoh-tokoh tersebut, menumbuhkan rasa cinta terhadap agama, serta memperkuat ikatan mereka dengan warisan agama.

Kisah tentang wali Allah merujuk pada narasi tentang kehidupan dan perbuatan para wali dalam tradisi Islam. Individu-individu ini dianggap memiliki hubungan yang dekat dengan Allah dan dikenal karena kesalehan, kebijaksanaan, dan komitmen mereka terhadap ajaran Islam. Cerita tentang kehidupan mereka sering kali menekankan kerendahan hati, pengabdian, kasih sayang, dan keunggulan moral. Cerita-cerita ini dapat memiliki pengaruh yang signifikan pada moral dan nilai-nilai anak-anak dalam beberapa cara: (1) Teladan; Cerita tentang wali Allah memberikan anak-anak teladan yang mewujudkan kebajikan dan nilai-nilai yang dipromosikan oleh Islam. Dengan mempelajari kehidupan dan tindakan para wali, anak-anak dapat melihat bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sendiri. (2) Pelajaran Moral; Narasi tersebut sering kali mencakup pelajaran moral yang mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai penting seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kemurahan hati, dan iman. (3) Koneksi Spiritual; Mendengar cerita tentang wali Allah dapat menginspirasi koneksi spiritual yang lebih dalam dan apresiasi terhadap ajaran Islam, mendorong anak-anak untuk berusaha menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah. (4) Identitas Budaya dan Religius; Cerita-cerita ini membantu anak-anak mengembangkan rasa identitas budaya dan religius dengan menghubungkan mereka dengan sejarah dan tradisi Islam. (5) Inspirasi; Cerita-cerita tersebut dapat menginspirasi anak-anak untuk meneladani tindakan dan karakter para wali, memotivasi mereka untuk mengejar jalan kebenaran dan perilaku etis.

Kisah tentang tokoh-tokoh Islam seperti Wali Songo (Pulau Jawa) dan Syeikh Arsyad Al-Banjary dan Abah Guru Sekumpul (Pulau Kalimantan) dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan moral dan spiritual anak-anak dalam berbagai cara:

- 1) Teladan; Kisah tentang tokoh-tokoh ini sering digambarkan sebagai teladan bagi anak-anak untuk ditiru. Kehidupan mereka menunjukkan kesalehan, kerendahan hati, kasih sayang, dan pengabdian pada ajaran Islam. Dengan mempelajari tokoh-tokoh

ini, anak-anak dapat memahami pentingnya mengamalkan kebajikan-kebajikan ini dalam kehidupan mereka sendiri.

- 2) Pelajaran Moral; Kisah tentang tokoh-tokoh ini sering kali mencakup pelajaran moral dan etika yang mengajarkan anak-anak pentingnya kejujuran, integritas, dan nilai-nilai lainnya. Anak-anak dapat belajar bagaimana menghadapi tantangan dalam hidup mereka dengan merenungkan pengalaman para wali Islam ini.
- 3) Pertumbuhan Spiritual; Belajar tentang tokoh-tokoh ini dapat menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan iman dan praktik spiritual mereka. Cerita-cerita ini sering kali menekankan pentingnya doa, sedekah, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya, mendorong anak-anak untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah.
- 4) Identitas Budaya dan Religius; Cerita tentang tokoh-tokoh ini membantu anak-anak memahami warisan budaya dan agama mereka. Dengan mempelajari tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, anak-anak dapat mengembangkan rasa identitas dan kebanggaan yang lebih kuat terhadap iman mereka.
- 5) Menghargai Pengetahuan dan Ilmu; Banyak dari tokoh-tokoh ini dikenal karena pengetahuan mereka yang mendalam tentang ajaran Islam. Cerita mereka dapat mendorong anak-anak untuk menghargai pembelajaran dan ilmu pengetahuan, memotivasi mereka untuk mencari pengetahuan dan kebijaksanaan sepanjang hidup mereka.
- 6) Dorongan untuk Berbuat Baik; Kehidupan tokoh-tokoh ini sering kali mencakup contoh komitmen mereka untuk melayani orang lain dan berbuat baik. Anak-anak dapat terinspirasi untuk mengikuti contoh mereka dengan melakukan tindakan kebaikan dan pelayanan kepada komunitas mereka.
- 7) Membangun Hubungan Komunitas; Kisah-kisah ini juga dapat menciptakan rasa sejarah dan warisan bersama, membantu anak-anak merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka dan ummah Muslim yang lebih luas. Secara keseluruhan, cerita tentang tokoh-tokoh Islam seperti Wali Songo dan Abah Guru Sekumpul menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bermoral dan memiliki kepuasan spiritual.

DAMPAK *STORYTELLING* TERHADAP IDENTITAS DAN KEPERIBADIAN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH: SEBUAH TINJAUAN KOMPREHENSIF

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya bercerita dalam pembentukan identitas dan kepribadian individu (Watson, dkk., 2015). Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti dampak *storytelling* dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian Rahim dan Rahiem (2012) menunjukkan bahwa kisah-kisah pada hakikatnya dapat memengaruhi moral siswa. Secara tidak langsung itu artinya juga dapat mempengaruhi pembentukan identitas siswa dengan memberikan contoh-contoh yang positif tentang perilaku yang diharapkan dalam Islam. Kisah-kisah tentang keberanian, ketabahan, dan kejujuran dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini dan membangun identitas keagamaan yang kuat. Selain itu, *storytelling* juga dapat memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Cerita-cerita yang mengilustrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan belas kasihan dapat membantu siswa mengembangkan sifat-sifat yang dihargai dalam

Islam, seperti kesetiaan, integritas, dan empati. Bercerita di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah juga dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan identitas agama dan budaya mereka. Melalui cerita-cerita tentang kehidupan para nabi, sahabat Rasulullah, dan tokoh-tokoh agung Islam, siswa dapat merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam dan merasa bangga dengan warisan agama mereka.

Storytelling juga dapat membantu siswa memahami dan merespons berbagai peristiwa dan tantangan dalam hidup mereka dengan lebih bijaksana. Kisah-kisah tentang ketabahan dalam menghadapi ujian, kejujuran dalam menghadapi godaan, dan kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama dapat memberikan panduan moral yang berharga bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hidayati (2019) menyebutkan bahwa kisah-kisah yang disampaikan biasanya mengajarkan tentang kehidupan, tentang diri kita sendiri, dan tentang orang lain. Bercerita adalah cara yang unik untuk mengembangkan pemahaman siswa, rasa hormat, dan apresiasi terhadap budaya lain, serta dapat mempromosikan sikap positif terhadap orang-orang dari berbagai negara, ras, dan agama.

Selain itu, *storytelling* juga dapat memfasilitasi pembentukan identitas sosial siswa, karena cerita-cerita yang dibagikan secara kolektif oleh guru dan teman-teman sekelas dapat membantu siswa merasa termasuk dalam komunitas pendidikan mereka. Ini juga dapat menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa (Kumari & Yadav, 2017). *Storytelling* juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan siswa dengan nilai-nilai tradisional dan budaya Islam. Melalui cerita-cerita tentang adat dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, siswa dapat menginternalisasi dan menghargai kekayaan budaya mereka, yang pada gilirannya dapat membentuk identitas mereka sebagai individu Muslim (Hashim, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, identitas agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang bermoral dan positif. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki agama yang kuat cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moreira-Almeida dkk. (2006) menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan religius yang lebih tinggi memiliki hubungan yang positif dengan indikator kesejahteraan psikologis (kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif, dan moral yang lebih tinggi) serta dengan lebih sedikit depresi, pikiran dan perilaku bunuh diri, serta penggunaan/penyalahgunaan obat-obatan atau alkohol. Oleh karenanya anak hendaknya disugahi nilai-nilai moral dalam agama melalui kisah-kisah yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Storytelling di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada pembentukan identitas agama yang kuat ini. Selain itu, bercerita juga dapat membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. Dengan merenungkan cerita-cerita tentang berbagai pengalaman manusia, baik sukacita maupun penderitaan, siswa dapat belajar untuk menghargai keanekaragaman dan memahami perbedaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. *Storytelling* juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan membagikan cerita-cerita tentang nilai-nilai, pengalaman hidup, dan tantangan pribadi, guru dapat membentuk hubungan yang lebih dekat dan berarti dengan siswa mereka, yang pada gilirannya dapat membantu memperkuat identitas dan kepribadian siswa. Dengan

demikian, *storytelling* memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam pembentukan identitas dan kepribadian siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Melalui cerita-cerita yang menginspirasi, memotivasi, dan memberikan panduan moral, siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki kekuatan moral, kecerdasan emosional, dan kesadaran agama yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Bercerita bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga merupakan alat yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi, membentuk identitas dan kepribadian siswa, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Jenis cerita yang paling efektif dalam mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah antara lain kisah para nabi, kisah anak-anak saleh, kisah motivasi dan inspirasi, kisah tentang belas kasihan dan kepedulian, serta kisah tentang kejujuran dan keadilan. Melalui cerita-cerita yang menginspirasi dan membimbing, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, serta menyediakan landasan teoritis yang kuat untuk memahami peran dan dampak *storytelling* dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk memperhatikan potensi *storytelling* sebagai alat efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai dan membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. L. (2018). Nilai-Nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Qur'an. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), 28-39.
- Arikarani, Y., Pasiska, P., & Helandri, J. (2023). Manajemen Pengelolaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Berbasis Al-Quran. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 57-76.
- Bahri, S., Thahira, Y., & Taqwadin, D. A. (2024). Father'S Role And Character Education: A Reflective Analysis Of The Qur'Anic StorieS. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 102-128.
- Bahtiar, M. S., Syafri, U. A., & Handrianto, B. (2022). Pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah nabi dalam kitab Sirah Khotamin Nabiyyin Lil Athfal. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 301-314.
- Buckingham, D. (2013). *Beyond technology: Children's learning in the age of digital culture*. John Wiley & Sons.
- Fajri, Z., & Zakiyah, A. H. (2022). Storytelling Activities of the Story of Prophet Ayub AS at RA Dewi Masyithoh for the Formation of Children's Religious Characters in the Golden Age Phase. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 192-202.
- Fajrien, D. N. (2009). Bimbingan Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Kisah-Kisah Islami pada Siswa-Siswi SD Islam Sabilina Cibubur.

- Faizin, F., & Helandri, J. (2023). The use of Islamic Stories as a Moral Education Media for Early Childhood. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 91-99.
- Fog, K., Budtz, C., & Yakaboylu, B. (2005). *Storytelling*. Berlin: Springer.
- Garzotto, F., Paolini, P., & Sabiescu, A. (2010, June). Interactive storytelling for children. In *Proceedings of the 9th international conference on interaction design and children* (pp. 356-359).
- Hakim, S. (2023). Kontribusi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pembentukan Moral dan Intelektual Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 171-181.
- Hidayat, O. S. (2014). Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama.
- Hidayati, N. N. (2019). Storytelling: One package learning in improving language skill and implanting character education on children. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 7(2), 192-211.
- Hunter, C., & Eder, D. (2010). The role of storytelling in understanding children's moral/ethic decision-making. *Multicultural Perspectives*, 12(4), 223-228.
- Jatiyasa, I. W., Dahlan, T., Iskandar, A., Mertayasa, I. K., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2024). *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jihan, J., Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Kilpatrick, W., Wolfe, G., & Wolfe, S. M. (1994). Books that build character: A guide to teaching your child moral values through stories.
- Kumari, A., & Yadav, R. (2017). Developing relationship skills among students: Role of story telling. *Educational Quest-An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, 8(3), 447-451.
- Kurdi, M. S. (2023). TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Pendidikan Karakter*, 102.
- Kurdi, M. S. (2023). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN KARAKTER. *Pendidikan Karakter*, 23.
- Lockwood, J. H. (1999). *The moral of the story: Content, process, and reflection in moral education through narratives*. Universal-Publishers.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Mello, R. (2001). Building Bridges: How Storytelling Influences Teacher/Student Relationships.
- Moreira-Almeida, A., Lotufo Neto, F., & Koenig, H. G. (2006). Religiousness and mental health: a review. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 28, 242-250.
- Nurdin, A. (2016). Integrasi agama dan budaya: kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 18(1), 45-62.
- Ochs, E., Taylor, C., Rudolph, D., & Smith, R. (1992). Storytelling as a theory-building activity. *Discourse processes*, 15(1), 37-72.

- Qomarudin, M. (2024). Pemahaman Generasi Milenial Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Ajaran Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia: Studi Kasus pada Tingkat Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 10-16.
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454.
- Romadanti, L. (2023). Evolusi metode pembelajaran pendidikan agama islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 231-242.
- Romsari, D. (2021). Qashas Al Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 1(1), 39-50.
- Saad, S., Subri, S., & Zolkifli, A. N. F. (2023). Pop A Tale: Popularizing Indigenous Folktales in Digital Media. *Malaysia Journal of Invention and Innovation*, 2(6), 22-32.
- Sardar, Z. (2017). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford University Press.
- Sherman, J. L. (1979). Storytelling with young children. *Young Children*, 34(2), 20-27.
- Sinaga, D. Y., Hasibuan, S. H., & Sembiring, E. H. (2022). Implementasi metode cerita islami dalam penanaman moral keagamaan. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 6(1), 1-16.
- Syarifuddin, S. Pd I., Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Listiyani Siti Romlah, Reny Dwi Riastuti, Eli Rustinar, Muqarramah Sulaiman Kurdi, M. Pd et al. *Gerakan Literasi Sebagai Pengembangan Karakter Anak*. PGMI STIQ Press, 2022.
- Tappan, M., & Brown, L. M. (1989). Stories told and lessons learned: Toward a narrative approach to moral development and moral education. *Harvard Educational Review*, 59(2), 182-206.
- Thambu, N. (2017). Storytelling and story reading: A catalyst for inculcate moral values and ethics among preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 1116-1130.
- Von Denffer, A. (2015). *Islam for children*. Kube Publishing Ltd.
- Watson, D. L., Latter, S., & Bellew, R. (2015). Adopted children and young people's views on their life storybooks: The role of narrative in the formation of identities. *Children and Youth Services Review*, 58, 90-98.